

STRUKTUR MITOS DALAM CERITA RAKYAT “BATU NGANGA BATANGKO” SEBUAH KAJIAN STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS

Hasbullah*

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Teknologi
Sumbawa, Indonesia
hasbullahamrullah9@gmail.com

Rahmin Meilani Putri

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Teknologi
Sumbawa, Indonesia
rahmin.meilani@uts.ac.id

ABSTRACT

This study describes the mythical structure in the folklore of batu nganga batangko in the people of Rhee Loka Village, Rhee District, Sumbawa Regency. The purpose of this study is to identify the shape of miteme-miteme and reveal the meaning of myths in the folklore of batu nganga batangko. This research is a qualitative research with descriptive analysis. Data collection is carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out on data that were considered to describe the problems raised in this study, utilizing Levi-Strauss's theory of structuralism. The study identified 41 miteme divided into three episodes. In addition, researchers also discovered the role of characters as the driving force of stories, mythical language that is relaxed using colloquial language that remains polite, and the meaning of myths that teach us to always have a spirit of life.

Keywords: myth, miteme, folklore.

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan struktur mitos dalam cerita rakyat *batu nganga batangko* pada masyarakat Desa Rhee Loka, Kecamatan Rhee, Kabupaten Sumbawa. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk miteme-miteme dan mengungkapkan makna mitos dalam cerita rakyat *batu nganga batangko*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan terhadap data-data yang dianggap menggambarkan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, dengan memanfaatkan teori strukturalisme Levi-Strauss. Penelitian ini mengidentifikasi ada sebanyak 41 miteme yang terbagi dalam tiga episode. Selain itu, peneliti juga menemukan peran tokoh sebagai penggerak cerita, bahasa mitos yang santai menggunakan bahasa sehari-hari yang tetap santun, dan makna mitos yang mengajarkan kita untuk selalu memiliki semangat hidup.

Kata Kunci: mitos, miteme, cerita rakyat.

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan. Hal ini sejalan dengan Hutomo, (1991:1) mengemukakan bahwa karya sastra lisan sebagai kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun dan dari mulut ke mulut. Sastra lisan ini adalah bagian dari salah satu budaya yang dipelihara oleh masyarakat secara turun-temurun. Artinya, sastra lisan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan terus dilestarikan. Pada zaman dahulu masyarakat belum mengenal tulisan sehingga tradisi lisan digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan sebuah cerita. Di Indonesia terdapat banyak sastra lisan seperti, pantun, syair, wayang, peribahasa, nyanyian rakyat, mantra dan cerita rakyat. Menurut (William R. Bascom dalam Danandjaja, 1997:50) mengemukakan bahwa cerita rakyat dapat di bagi dalam tiga golongan besar yaitu mite, legenda, dan dongeng. Menurut bascom mite adalah jenis cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Sedangkan legenda adalah cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak suci. Sebaliknya dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Cerita rakyat merupakan karya sastra lisan yang lahir dari proses sejarah yang terus dituturkan dari generasi ke generasi dan dihayati masyarakat tempat karya sastra lisan tersebut berkembang (Goldman dalam Faruk, 1999:120). Cerita rakyat dapat berupa cerita mitos atau peristiwa fiktif yang tidak pernah terjadi dan mungkin telah terjadi tetapi tidak utuh. Kemungkinan lain adalah cerita telah berubah bentuk isi atau alur ceritanya dibandingkan dengan fakta yang telah terjadi. Karena disampaikan secara lisan, maka kedalaman pemahaman pendengar terhadap cerita yang dituturkan dapat berbeda-beda tergantung pada kemampuan pencerita. Salah satu ciri cerita rakyat adalah bersifat anonim karena pengarang dan waktu sastra lisan tersebut tidak diketahui. Akan tetapi cerita rakyat tersebut terus dituturkan sehingga bisa berkembang sampai saat ini. Salah satu daerah yang kaya akan cerita rakyat adalah Sumbawa. Masyarakat Sumbawa mengenal cerita rakyat dengan sebutan *tuter* sedangkan kegiatan bercerita disebut *batuter*. Menurut Erli Yetti, (2015:509) *Tuter* biasa digunakan oleh seorang ibu untuk menghibur bayinya/anaknya dan sebagai media pengantar tidur. Fungsi *tuter* adalah sebagai media penghibur dan juga sebagai sarana untuk mendidik anak dengan cara menceritakan kejadian dengan peran tokoh yang dianggap baik. Beberapa cerita rakyat yang terkenal pada masyarakat Sumbawa diantaranya, *tuter tanjung menangis*, *tuter lalu diya lala jinis*, *tuter buin lajendre*, *tuter nde bote ke nde kakura*, *tuter sibonong*, *tuter lala buntar (lalabunte)*, *tuter batu balo*, *tuter nini seruni*, *tuter batu marupak*, *tuter datu macanne*, *tuter datu planing* dan *tuter batu nganga batangko*. *Batu nganga batangko* merupakan salah satu *tuter* atau cerita rakyat yang berkembang di Desa Rhee Loka. Cerita ini mengisahkan tentang tiga orang anak perempuan yang hidup sebatang kara dan telah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Konon sang kakak sudah pasrah dengan keadaan yang sulit di jalannya, sehingga membuat si kakak putus asa

dan mengajak kedua adiknya untuk mengakhiri kehidupan secara bersama-sama. Di tengah perjalanan si kakak dan kedua adiknya bertemu dengan seorang kakek dan si kakak bertanya kepada kakek tersebut dimanakah tempat untuk mengakhiri hidup dengan cepat dan si kakek memberitahukan bahwa tempat mengakhiri hidup dengan cepat adalah di sebuah batu yang bernama *batu nganga batangko* yang berada di Desa Rhee Loka. Merekapun, pergi menuju batu dengan menahan lapar sambil menangis. Kemudian sampailah mereka di batu tersebut dan tanpa menunggu waktu lebih lama si kakak segera mengajak kedua adiknya untuk mengakhiri kehidupan di dalam *batu nganga batangko* tersebut. Sikap pasrah yang ditunjukkan si kakak dalam *tuter batu nganga batangko* sehingga ingin mengakhiri hidupnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut *tuter* tersebut. Keinginan si kakak untuk mengakhiri hidupnya bersama kedua adiknya menjadi hal yang menarik untuk diungkap. Selain itu tokoh yang terlibat dalam *tuter* tersebut mendukung keputusan si kakak untuk mengakhiri hidupnya. Fenomena tersebut dianggap tidak seharusnya demikian. Dimana kebanyakan peristiwa bunuh diri selalu mendapat pertentangan dari pihak lain. Akan tetapi dalam *tuter batu nganga batangko* tokoh kakak sama sekali tidak mendapat pertentangan. Hal ini membuat peneliti semakin bertanya-tanya alasan di balik fenomena tersebut. Selain alasan di atas peneliti juga ingin mengungkapkan makna mitos dalam *tuter batu nganga batangko*. Hal tersebut didukung oleh kurangnya penelitian terhadap makna mitos khususnya dalam *tuter batu nganga batangko*. Makna mitos dianggap perlu untuk diungkapkan karena makna mitos merupakan makna yang mempunyai banyak sekali pelajaran hidup yang dapat kita petik dalam menjalani kehidupan. Makna mitos yang terdapat dalam cerita rakyat *batu nganga batangko* bermanfaat bagi masyarakat dalam mewujudkan kesadaran untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan daerah khususnya cerita rakyat. Hal ini dimaksudkan agar cerita rakyat tersebut dapat dipahami dan dimanfaatkan untuk pengembangan minat masyarakat terutama generasi muda terhadap cerita rakyat yang kini semakin memperhatikan. Hal ini berdampak terhadap kemungkinan lenyapnya karya sastra tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan suatu penelitian atau telaah yang mendalam tentang struktur mitos dalam cerita rakyat *Batu Nganga Batangko*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Wallen dan Warren (Cahyani, 2011:224) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif yaitu studi yang penekanannya berhubungan dengan aktivitas, situasi dan bahan-bahan yang memerlukan deskripsi yang utuh tentang sesuatu. Mc Millan dan Scmaher (Syamsuddin dan Damaianti, 2006:73) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan langsung karena biasanya peneliti dalam mengumpulkan data dilakukan dengan cara wawancara dan berinteraksi dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitian. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik perekaman, teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Teknik

perekaman digunakan untuk merekam suara atau memotret narasumber yang menjadi tukang cerita dalam penelitian ini sehingga memungkinkan untuk dipindahkan dari wacana lisan ke teks tulis. Kemudian teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan datang langsung ke tempat melakukan penelitian dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dengan informan yang berada di Desa Rhee Loka. Peneliti perlu mengamati dan mencatat semua peristiwa yang ada di lokasi penelitian yang dianggap penting oleh peneliti. Cara ini dilakukan peneliti untuk mengetahui kebenaran yang ada di lapangan supaya mendapatkan data yang akurat. Selanjutnya, teknik wawancara digunakan peneliti sastra lisan untuk menggali data dan informasi dengan maksud tujuan tertentu. Terakhir teknik dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar sebagai bukti otentik pelaksanaan penelitian di lapangan. Kemudian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, menafsirkan data dan menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Miteme-Miteme dalam Cerita Rakyat *Batu Nganga Batangko*

Hal pertama yang dilakukan sebagai bentuk aplikasi teori strukturalisme dalam penelitian terhadap cerita rakyat *batu nganga batangko* adalah mengklasifikasikan miteme-miteme yang terdapat dalam cerita. Berikut miteme-miteme yang ditemukan dalam cerita rakyat *batu nganga batangko*:

1. *Satelu tau ta boe mo kaya bilen mate ling ina bapa.*

Ketiga orang anak itu sudah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya.

2. *Lake setelu tau ta nonda kaya bilen apa-apa nonda loto ,nonda mé, nonda pang ngeneng, nanta na*

Ketiga anak itu tidak ditinggalkan harta maupun benda, beras pun mereka tidak punya, tidak ada tempat mereka untuk meminta, kasihan sekali nasib mereka.

3. *Karing ne tau ta e panas tian na, ya enti boat nosito, pola ka masi ada ina bapa na ka nyaman telas.*

Kemudian mereka bertiga sangatlah kelaparan, dan mereka juga tidak tahu cara untuk bekerja, dikarenakan dulu mereka hidup bahagia bersama kedua orang tuanya.

4. *Karing si kaka tae nomo to luk ya pakan sadua adi ta.*

Sehingga membuat si kakak tidak tahu cara untuk menghidupi kedua adiknya

5. *Beling mo adi ta memoluk tu kaka panas tian ku, sabar adi beling kaka ta.*

Berkatalah si adik kepada kakaknya, kakak kami lapar, sabarlah adik ku jawab kakak.

6. *Poko na dua sampe telu ngano nan bae seda na. nanta na, karing ne si kaka ta e, kenang ya sabesir adi ta ya beang inum ai puti leng kaka ta.*

Dua tiga hari pertanyaan yang sama keluar dari mulut adiknya, sehingga membuat si kakak memberikan mereka minum air putih sebagai penahan rasa lapar.

1. *Masi Parade panas tian na keballi ling sadua adi ta.*

- Mereka masih saja merasa lapar.
2. *Mang beling Kaka ta roa turit aku ke adi.*
Sehingga membuat si kakak mengajak kedua adiknya untuk pergi. Maukah kalian mengikuti kakak?
 3. *Melako tu kaka ya samung ling sadua adi ta. tu buya pang yatu mate lema adi e, apa aku nosi ku toluk yaku satelas nene adi e.*
Mau pergi kemana kita kakak, dijawab oleh sang kakak, kita akan pergi mencari tempat untuk mengakhiri hidup ini (bunuh diri), karena kakak sudah tidak sanggup lagi untuk menghidupi kalian.
 4. *Roa si kaka e beling sadua adi ta.*
Baiklah kakak, dijawab oleh sang adik.
 5. *E latala koasa luk geras tu kasakit lamin nomonda ina bapa tu.*
Ya Allah yang maha kuasa sungguh malang penderitaan yang kami rasakan kalau sudah tidak punya orang tua.
 6. *Rena nangis rena yakong sadua adi ta.*
Kemudian si kakak memeluk kedua adiknya sambil menangis.
 7. *Dalam balangan nan ketemu mo lake puin barune, karing ya bau mo ling si kaka ta.*
Diperjalanan mereka melihat pohon barune lalu si kakak memetik buah pohon barune itu.
 8. *Beling adi ta apa ade sia bau nan kaka.*
Apakah yang kakak petik itu? Adiknya bertanya kepada kakaknya.
 9. *Kakan adi.*
Makanlah adikku
 10. *Pit pakat bua barune.*
Pahit sepat rasanya buah barune (buahnya mirip seperti buah bidara)
 11. *Merasa mé si adi e,*
Rasanya sama seperti nasi.
 12. *kakan mo adi.*
Makanlah adikku
 13. *Masi panas tian ku kaka beling adi ta.*
Tapi kami masih sangat lapar kakak.
 14. *Ya ajak mo balangan kabali sadua adi ta ling kaka ta.*
Kemudian si kakak mengajak kedua adiknya untuk melanjutkan perjalanan.
 15. *Mang pang tenga ola ketemu mo lake tau loka.*
Di tangan perjalanan mereka bertemu dengan seorang kakek.
 16. *Bakatoan mo kaka ta lako tau loka ta, Papin ada ade sate ku katoan sia?*
Bertanyalah si kakak kepada kakek itu. Kakek, ada yang mau saya tanyakan?
 17. *Kuda papu ling papin ta.*
Ada apa cucuku, jawab sang kakek.

18. *Mepang ade nyaman tu mate nan papin, Bakakuda na papu beling papin ta.*
Kakek, dimanakah tempat kita dapat mengakhiri hidup dengan cepat kek, Kenapa kamu ingin mengakhiri hidupmu, tanya sang kakek.
19. *E Papin ne, nomo ku kasa telas sia, nanta Sadua adi ku ta.*
Saya sudah tidak sanggup lagi hidup seperti ini kek. Kasihan sekali kedua adik-adikku ini kek, mereka sangat menderita.
20. *Aku ta nosi kuto enti boat, apa lagi adi ku ta kabali.*
Saya tidak bisa melakukan pekerjaan apapun, begitu pula dengan kedua adikku ini kek.
21. *E papu balangan ko poto ana papu beling papin ta.*
Astaga cucuku, berjalanlah kalian sampai ke ujung sana.
22. *Makasi mo papin e, ya samong ling kaka ta.*
Terima kasih banyak kek, dijawab oleh si kakak.
23. *Mang batemu ampo lake papin ade setone nan, sampe telu kali na.*
Kemudian mereka kembali bertemu dengan kakek yang tadi. Mereka bertemu dengan kakek itu sebanyak tiga kali.
24. *Mang pang tenga ola yagita mo telu batu rango.*
Diperjalanan tiba-tiba mereka melihat tiga buah batu besar.
25. *Lalo mo satelu tau nan lako batu rango nan.*
Pergilah mereka ke tempat batu tersebut.
26. *Ade sopo batu nosoka jina rango, batu kedua bega rango, nansiluk batu ade ketelu na geras rango.*
Batu itu berjumlah tiga buah, yang terdiri dari batu besar, agak besar dan paling besar.
27. *Rena ada parentok na.*
Batu itu ternyata mempunyai seorang penjaga penjaga.
28. *Bakatoan mo si kaka ta lako tau loka parentok batu nan.*
Bertanyalah si kakak kepada kakek penjaga batu tersebut.
29. *E tama dalam batu ta papu, beling tau loka parentok batu nganga nan.*
Masuklah kalian kedalam batu ini, dijawab oleh kakek penjaga batu tersebut.
30. *Rena nangis rena parade panas tian na satelu tau ta, nanta nah sia*
Mereka sambil menangis dan menahan rasa lapar, sungguh kasihan sekali nasib mereka.
31. *Jadi ne, beling mo adi ta, satama aku dunu kaka apa nomo ku kasa kaka e, Apa geras panas tian ku, Beling adi ta.*
Jadi berkatalah adek yang paling kecil kepada kakaknya, kakak masukkanlah aku terlebih dahulu kedalam batu itu, karena aku sudah tidak tahan dengan rasa lapar ini.
32. *Yamo adi e, Beling kaka ta.*
Baiklah adekku, dijawab oleh sang kakak.
33. *Rena ya satangko ade ode ta ya satama dalam batu nan.*
Sambil memegang tangan dan mengangkat tubuh adiknya. Si kakak kemudian memasukkan adiknya yang paling kecil kedalam batu tersebut.

34. *Muntu tama adi ta rentap teris boa batu nan karing ne ya satama kabali adi na ta ade nomor dua nah, jira tama adi ta nansiluk kabali rentap teres boa batu nan.*

Setelah adiknya yang paling kecil masuk kedalam batu itu, tiba-tiba mulut batu itu menutup dengan sendirinya, selanjutnya si kakak memasukkan kembali adiknya yang nomor dua kedalam batu tersebut, mulut batu itu kembali menutup seperti yang terjadi kepada adiknya yang paling kecil.

35. *Mang kam mo tama sadua adi ta, karing si kaka ta ya tengke sopo rena sopo batu nan kebetulan batu Nan yam llat anar, mang tama mo kaka ta lako dalam batu nan.*

Setelah melihat kedua adeknya sudah masuk kedalam batu, kemudian si kakak menaiki batu itu satu persatu seperti menaiki anak tangga, lalu si kakak masuk kedalam batu tersebut dan menutuplah kembali mulut batu besar tersebut.

Episode I

Pada episode 1 cerita rakyat *batu nganga batangko* menggambarkan tentang kehidupan tiga orang anak perempuan yang hidup sebatang kara. Ketiga anak perempuan itu tidak memiliki harta benda sedikitpun, mereka sangat miskin. Selain hidupnya yang miskin mereka juga sangat kelaparan. Karena keadaan tersebut membuat si kakak pasrah dengan kehidupan yang dijalannya. Diperjalanan dalam mencari tempat untuk bunuh diri mereka melihat ada sebuah pohon barune (pohon seperti bidara) lalu si kakak memetik buah pohon tersebut untuk diberikan kepada adik-adiknya sebagai penahan rasa lapar. Buah itu rasanya sangat pahit dan sepat tetapi mereka tetap memakannya. Setelah itu si kakak mengajak kedua adiknya untuk melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan seorang kakek lalu mereka menanyakan kepada kakek tersebut dimana tempat untuk mengakhiri hidup. Karena mereka sudah tidak kuat lagi menahan segala penderitaan yang mereka alami. Lalu si kakek mengarahkan jalan kepada ketiga anak itu, hal ini dikarenakan kakek sudah bisa merasakan penderitaan yang mereka alami.

Episode II

Pada episode II si kakak mengajak kedua adiknya untuk mengakhiri hidupnya. Ditengah perjalanan mereka bertemu dengan seorang kakek yang megarahkan mereka menuju sebuah batu yang bernama *batu nganga batangko*. Sesampainya mereka di *batu nganga batangko* mereka bertemu dengan seorang kakek yang menjaga *batu nganga batangko* tersebut.

Episode III

Pada episode III menggambarkan tokoh kakak yang memasukkan adiknya satu persatu ke dalam sebuah batu yang bernama *batu nganga batangko*. Setelah kedua adiknya masuk ke dalam batu tersebut, selanjutnya si kakak menaiki batu itu dan langsung masuk ke dalamnya menyusul kedua adik-adiknya. *Batu nganga batangko* itupun langsung menutup dengan sendirinya.

Bahasa mitos

Bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat *batu nganga batangko* adalah bahasa sehari-hari yang bersifat santai. Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat *batu nganga batangko* memberikan gambaran bahasa yang santai namun tetap santun. Hal tersebut tergambarkan dalam cerita rakyat *batu nganga batangko* yang tetap mengutamakan kesopanan dan kesantunan berbahasa meskipun mereka dalam kelaparan dan kesulitan yang cukup besar. Kutipan berikut menggambarkan hal tersebut:

Mang beling Kaka ta roa turit aku ke adi.

Sehingga membuat si kakak mengajak kedua adiknya untuk pergi. Maukah kalian mengikuti kakak?

Melako tu kakak ya samung ling adi ta, tu buya pang yatu mate lema adi e, apa aku nosi ku toluk yaku satelas nene adi e.

Mau pergi kemana kita kakak, dijawab oleh sang kakak, kita akan pergi mencari tempat untuk mengakhiri hidup ini (bunuh diri), karena kakak sudah tidak sanggup lagi untuk menghidupi kalian.

Roa si kaka e, beling sadua adi ta.

Baiklah kakak, dijawab oleh sang adik.

Pada kutipan tersebut digambarkan bagaimana bahasa tokoh kakak dan tokoh adik yang begitu sopan dan santun. Meskipun mereka dalam kondisi kelaparan yang luar biasa, hal tersebut tidak membuat tokoh kakak ataupun tokoh adik menjadi marah dan mengeluarkan kata-kata umpatan atau menunjukkan kemarahan terhadap tokoh kakak yang tidak mampu memenuhi keinginan adik untuk memperoleh makanan.

Kutipan dibawah ini juga menggambarkan bagaimana kesantunan berbahasa masih terdapat dalam cerita rakyat *batu nganga batangko*. Kutipan berikut menggambarkan hal tersebut:

Beling adi ta apa ade sia bau nan kakak.

Apakah yang kakak petik itu? Adiknya bertanya kepada kakaknya.

Kakan mo adik.

Makanlah adikku.

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa tokoh kakak dan tokoh adik masih bisa berbahasa yang baik diantara mereka. Walaupun mereka mengalami kesususahan dan penderitaan karena kelaparan, tetapi tokoh adik masih bersikap santun dan penuh pengertian kepada tokoh kakak. Terlihat dari cara mereka melakukan interaksi tidak ada satu katapun yang buruk keluar dari mulut mereka. Baik tokoh kakak dan tokoh adik masih bisa saling menghargai satu sama lain.

Pada kutipan di bawah ini juga menggambarkan hal yang serupa.

Bakatoan mo kaka ta lako tau loka ta, Papin ada ade sate ku katoan sia?

Bertanyalah si kakak kepada kakek itu. Kakek, ada yang mau saya tanyakan?

Makasih mo papin e, ya samong ling kaka ta.
Terima kasih banyak kek, dijawab oleh si kakak.

Dari kutipan di atas dapat digambarkan bahwa bagaimana tokoh kakak begitu sopan dan sangat ramah berbicara kepada tokoh kakek. Terlihat dari dialog yang mereka lakukan bahwa tokoh kakak sangat menghormati tokoh kakek (orang yang lebih tua). Walaupun mereka dalam keadaan yang tidak baik-baik saja, mereka sangat menderita, tetapi mereka masih dapat berbicara dengan begitu santunnya kepada tokoh kakek. Yang kebanyakan orang biasanya dalam mengalami masalah atau penderitaan tidak dapat berbicara dengan santun kepada orang lain.

Kutipan dibawah ini juga menggambarkan bahwa dalam cerita rakyat *batu nganga batangko*, masih terdapat kesantunan dalam berbahasa. Berikut kutipan tersebut:

Kakuda papu.

Ada apa cucuku.

Papin, mepang ade nyaman tu mate nan papin.

Kakek, dimanakah tempat kita dapat mengakhiri hidup dengan cepat.

E tama dalam batu ta papu, beling tau loka parentok batu nganga nan.

Masuklah kalian kedalam batu ini, dijawab oleh kakek penjaga batu tersebut.

Dari kutipan di atas dapat digambarkan bahwa bagaimana sopannya tokoh kakak berbicara kepada tokoh kakek. Tokoh kakek juga melakukan hal yang sama. Tokoh kakak tidak mengeluarkan kata-kata kasar yang dapat menyakiti hati tokoh kakek yang walaupun mereka dalam keadaan kelaparan dan mengalami sebuah penderitaan. Tokoh kakak masih dapat berkata santun dan begitu halusnyanya kepada tokoh kakek. Tokoh kakek juga bisa saja berkata buruk kepada mereka karena mereka masih anak-anak. Tetapi hal itu tidak dilakukan oleh tokoh kakek. Hal ini menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut masih bisa saling memahami dalam berbahasa.

Kutipan dibawah ini juga menggambarkan hal yang sama.

Jadi ne, beling mo adi ta, satama aku dunu kaka apa nomo ku kasa kaka e, apa geras panas tian ku, beling adi ta.

Jadi berkatalah adik yang paling kecil, kakak masukkanlah aku terlebih dahulu ke dalam batu itu, karena aku sudah tidak tahan dengan rasa lapar ini.

Yamo adi e, beling kaka ta.

Baiklah adikku, dijawab oleh sang kakak.

Dari kutipan tersebut dapat digambarkan bahwa bagaimana tokoh adik bersikap sangat baik dan penuh pengertian kepada tokoh kakak. Tokoh adik tidak memperlihatkan rasa kekesalannya kepada tokoh kakak yang tidak mampu membuat mereka bahagia dan gagal dalam memenuhi tanggung jawabnya. Seharusnya tokoh adik dalam bersikap atau mengeluarkan rasa kekesalan dan kekecewaannya kepada tokoh kakak. Mereka bisa saja

berbicara dengan kasar dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatutnya. Tetapi itu tidak mereka lakukan justru mereka begitu terlihat sangat sopan dan sangat menghormati sang kakak. Terlihat dari bahasa yang mereka gunakan dalam cerita tersebut.

Makna mitos

Makna mitos merupakan pesan-pesan atau pelajaran hidup yang dapat kita petik dalam sebuah cerita. Melalui cerita, pengarang ingin mengajak pembaca untuk dapat merasakan atau menjadikan cerita tersebut sebagai wadah untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi yang penting dalam menjalani kehidupan. Berikut merupakan pesan-pesan yang dapat kita petik sebagai pelajaran hidup dalam cerita rakyat batu nganga batangko. Terdapat pada kutipan di bawah ini:

Satelu tau ta boe mo kaya bilin mate ling ina bapa.

Ketiga orang anak itu sudah di tinggal mati oleh kedua orang tuanya.

Lake setelu tau ta nonda kaya bilin apa-apa nonda loto, nonda mé, nonda pang ngeneng, nanta na

Ketiga anak itu tidak ditinggalkan harta maupun benda, beraspun mereka tidak punya, tidak ada tempat mereka untuk meminta, kasihan sekali nasib mereka.

Pada kutipan di atas menggambarkan penderitaan yang dialami tokoh kakak dan tokoh adik dalam menjalani kehidupan tanpa kedua orang tua. Pesan yang dapat dipetik dalam kutipan di atas bahwa kita sebagai manusia dalam menjalani hidup sebaiknya tidak mengandalkan warisan, ataupun harta benda dari orang tua. Dan orang tua sebaiknya mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tetap semangat dan pantang menyerah dalam menjalani hidup apapun keadaannya. Sehingga ketika orang tuanya tiada, anak-anak itu bisa hidup dan menghidupi kehidupan mereka sendiri. Baik kaya atau miskin sebagai orang tua sebaiknya jangan terlalu menuruti keinginan anaknya secara berlebihan.

Kutipan di bawah ini juga menggambarkan pesan hidup yang ingin disampaikan.

Karing ne tau ta e panas tian na, ya enti boat nosito, pola ka masi ada ina bapa na ka nyaman telas.

Kemudian mereka bertiga sangatlah kelaparan, dan mereka juga tidak tahu cara untuk bekerja, dikarenakan dulu mereka hidup bahagia bersama kedua orang tuanya.

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa tokoh kakak dan tokoh adik, hidupnya dulu sangat bahagia bersama kedua orang tua, sehingga mereka tidak terbiasa untuk bekerja. Pesan yang dapat dipetik dari kutipan di atas bahwa sebagai orang tua pentingnya mengajarkan kepada anak-anaknya untuk dapat hidup mandiri. Selain itu, orang tua juga perlu untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk selalu berusaha menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya dalam hidup ini, bukan malah memanjakannya. Hal tersebut bisa berakibat buruk bagi kehidupan anak-anak mereka.

Pelajaran lainnya juga dapat kita lihat pada kutipan berikut:

Mang beling Kaka ta roa turit aku ke adi.

Sehingga membuat si kakak mengajak kedua adiknya untuk pergi. Maukah kalian mengikuti kakak?

Melako tu kaka ya samung ling adi ta, tu buya pang yatu mate lema adi e, apa aku nosi ku toluk yaku satelas nene adi e.

Mau pergi kemana kita kakak, dijawab oleh sang kakak, kita akan pergi mencari tempat untuk mengakhiri hidup ini (bunuh diri), karena kakak sudah tidak sanggup lagi untuk menghidupi kalian.

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh kakak sudah pasrah dengan keadaan yang dialaminya. Tokoh kakak ingin mengajak kedua adiknya untuk mengakhiri hidupnya. Pesan yang dapat dipetik dari kutipan tersebut bahwa kita sebagai manusia harus terus berusaha dan mencari jalan keluar dari setiap masalah yang kita hadapi. Bukan malah sebaliknya, pasrah dalam menjalani hidup dan bahkan bunuh diri bukanlah jalan keluar dari setiap masalah yang kita hadapi.

Kutipan di bawah ini menggambarkan tokoh kakak yang sangat menderita dengan keadaan yang mereka alami. Tokoh kakak hanya bisa pasrah dengan segala takdir yang diberikan tuhan kepada mereka. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut:

E latala koasa luk geras tu kasakit lamin nomomda ina bapa tu.

Ya allah yang maha kuasa sungguh malang penderitaan yang kami rasakan kalau sudah tidak punya orang tua.

Rena nangis rena yakong sadua adi ta.

Kemudian si kakak memeluk kedua adiknya sambil menangis.

Dari kutipan di atas memiliki makna atau pesan bahwa kita sebagai manusia senantiasa selalu berserah diri kepada tuhan. Kita juga sebagai manusia harus terus berusaha dan bekerja keras apapun yang terjadi. Kita tidak boleh berharap atau mengandalkan belas kasihan dari orang lain. Sebagai orang tua kita harus selalu mengajarkan kepada anak-anak kita bahwa pentingnya untuk selalu hidup dengan bekerja keras dan meraih apapun yang mereka inginkan. Kutipan di bawah ini juga menggambarkan tokoh kakak dan kedua adiknya yang sangat menderita dan kesusahan dalam menjalani kehidupannya. Mereka tidak mempunyai kemampuan untuk bekerja sehingga mereka memilih untuk mengakhiri hidupnya.

E Papin ne, nomo ku kasa telas sia, nanta Sadua adi ku ta.

Aku sudah tidak sanggup lagi hidup seperti ini kek, kasihan sekali kedua dik-adiku ini kek, mereka sangat menderita.

Aku ta nosikuto enti boat, apa lagi adi ku ta kabali.

Aku tidak bisa melakukan pekerjaan apapun, begitu pula dengan kedua adikku ini.

Dari kutipan di atas memiliki pesan bahwa sebagai orang tua pentingnya mengajarkan kepada anak-anaknya untuk terus berusaha dan selalu bekerja keras agar dapat menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.

Kutipan berikutnya juga menggambarkan tokoh kakak yang mengajak kedua adik-adiknya untuk mengakhiri hidupnya dalam batu besar yang bernama *batu nganga batangko*. Mereka sudah tidak sanggup lagi hidup di dunia ini dengan segala penderitaan yang mereka hadapi.

Muntu tama adi ta rentap teris boa batu nan karing ne ya satama kabali adi na ta ade nomor dua nah, jira tama adi ta nansilik kabali rentap teris boa batu nan.

Setelah adiknya yang paling kecil masuk kedalam batu itu, tiba-tiba mulut batu itu menutup dengan sendirinya, selanjutnya si kakak memasukkan kembali adiknya yang nomor dua kedalam batu tersebut, mulut batu itu kembali menutup seperti yang terjadi kepada adiknya yang paling kecil.

Dari kutipan di atas memiliki pesan bahwa sebagai manusia kita seharusnya tidak mudah pasrah dan putus asa dalam menjalani hidup, kita harus terus bangkit dari keterpurukan dan melawan segala penderitaan yang ada, karena kematian bukanlah akhir dari segala penderitaan. Jadikan setiap cobaan itu sebagai semangat kita untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur mitos dalam cerita rakyat *batu nganga batangko* yang ada di Desa Rhee Loka, Kecamatan Rhee, Kabupaten Sumbawa. Cerita rakyat tersebut di analisis berdasarkan teori strukturalisme Levi-Strauss. Hal pertama yang peneliti lakukan sebagai bentuk aplikasi teori strukturalisme Levi-Strauss dalam penelitian terhadap cerita rakyat *batu nganga batangko* adalah dengan mengidentifikasi bentuk miteme-miteme yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Kedua adalah dengan mengungkapkan makna mitos yang terdapat dalam cerita rakyat *batu nganga batangko*. Dari hasil analisis terhadap cerita rakyat tersebut ditemukan ada sebanyak 41 data yang menunjukkan miteme. Selain itu cerita rakyat *batu nganga batangko* dibagi ke dalam 3 episode. Episode merupakan bagian utama atau bagian terpenting dalam cerita. Masing-masing episode mendeskripsikan suatu hal yang dianggap penting dalam kehidupan tokoh. Pada episode 1 dalam cerita rakyat *batu nganga batangko* menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat tersebut sedang meratapi nasib-nasib yang mereka alami. Episode 2 dalam cerita rakyat tersebut menjelaskan tentang perjalanan tokoh dalam mencari batu. Episode 3 pada cerita rakyat *batu nganga batangko* menggambarkan tentang ketiga tokoh yang masuk ke dalam batu tersebut.

Selain itu peneliti juga memaparkan tentang bahasa mitos dan makna mitos dalam cerita rakyat *batu nganga batangko* tersebut. Bahasa mitos yang digunakan dalam cerita rakyat *batu nganga batangko* adalah bahasa sehari-hari yang bersifat santai namun tetap mengutamakan kesopanan dalam berbahasa. Terlihat dari setiap perbuatan atau perkataan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita rakyat tersebut. Makna mitos dapat diartikan sebagai sebuah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Cerita rakyat *batu nganga batangko* memiliki banyak sekali pesan-pesan atau pelajaran hidup yang dapat di petik salah satunya yaitu kita diajarkan untuk selalu berusaha dan tidak mudah pasrah dalam menjalani hidup apapun keadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Angelina, Dewi. 2018. *Mitos Radhin Sanghara dalam Kajian Strukturalisme Levi-Strauss: Dalam Jurnal Ilmu sastra dan Linguistik, Vol-18, Issue 2, Hlm 41-52.*
- Cahyani, I. dkk. 2011. *Menulis Proposal Penelitian*. Bandung: Bintang Warli Artika.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Cetakan V. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Handayani, Pipit Mugi. 2013. *Cerita Rakyat Jaka Bandung: Analisis Struktural Levi-Strauss*. Dalam Jurnal Sasindo, Vol-1, No.2.
- Hutomo, S.S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan* : Surabaya. HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRodakarya.
- Nasir Abdul. 2010. *Ilmu Keperawatan Jiwa*. Surabaya: Departemen Pendidikan.
- Nifolar, Naila. 2017. *Perbandingan Mitos Sangkuriang dan Mitos Pangeran Butoseni Kajian Strukturalisme Levi-Strauss: Dalam Jurnal, Vol-4, issue 1, Hlm 24-37.*
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Cetakan II. Sukodadi, Lamongan : CV Pustaka Ilalang Group.
- Sugiharto, Agus. 2013. *Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalisme Sastra Levi-Strauss)*. Dalam Jurnal Suluk Indo, Vol-2, Issue 2, Hlm 202-227.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Dwi dan Eggi Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing.
- Sumiati, Buyung Pambudi, Ria Kristia Fatmasari. 2021. *Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Lima Sastra Lisan di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Jawa Timur: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. STKIP PGRI Bangkalan.
- Syamsuddin dan Vismania S. Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Taum, Yoseph Yapi. 2014. *Strukturalisme Levi-Strauss Sebagai Paradigma Penyelesaian Konflik : Studi Kasus Dua Legenda Nusantara*: Dalam Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis, Vol-8, Issue 2, Hlm 79-92.
- Yetti, Erli. 2015. *Struktur Naratif Tuter Cerita Tongtonge dari Sumbawa*: Dalam Jurnal Swarigading, Vol-21, No.3, Hlm. 503-517